



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 193-205

Vol. 7, No. 2, Desember 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i2.2377

Buku Cerita Anak Bilingual dalam Stimulasi Membaca Awal Bahasa Inggris pada Anak Prasekolah

Wili Astuti¹, Nur Fauziyah², dan Meshcah Claula Farica³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kriteria buku cerita bilingual yang diinginkan guru PAUD serta langkah-langkah penerapannya dalam stimulasi membaca awal bahasa Inggris anak prasekolah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan 25 guru PAUD kelas B di Sukoharjo dan Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan enam kriteria utama buku cerita yang dibutuhkan: kesesuaian dengan tahap perkembangan anak (88%), ilustrasi bermakna (80%), muatan budaya lokal (80%), mendukung kemampuan fonologis (76%), alur sederhana dengan happy ending (60%), dan unsur interaktif (44%). Sementara itu, tahapan kegiatan yang dilakukan guru meliputi penataan kelas dan penentuan cerita, diikuti dengan pelaksanaan metode bercerita (storytelling) serta membaca bersama melalui dialog interaktif (dialogic reading). Guru juga mengintegrasikan aktivitas bermain seperti tebak kata, peniruan bunyi, mencari objek tersembunyi, dan menghitung benda dalam gambar guna melibatkan anak secara langsung. Kombinasi kriteria buku yang tepat dan tahapan kegiatan berbasis bermain ini terbukti efektif mengasah kemampuan bahasa reseptif serta menstimulasi membaca awal anak tanpa paksaan.

Kata Kunci : Anak Usia Dini; Buku Cerita Bilingual; Guru; Membaca Awal Bahasa Inggris

ABSTRACT. This study aims to reveal the criteria for bilingual storybooks desired by PAUD teachers and the steps of their implementation in stimulating early English reading in preschool children. The method used is descriptive qualitative. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving 25 class B PAUD teachers in Sukoharjo and Surakarta. The results showed six main criteria for the required storybooks: conformity with child development stages (88%), meaningful illustrations (80%), local cultural content (80%), supporting phonological skills (76%), simple plots with happy endings (60%), and interactive elements (44%). Meanwhile, the stages of activities performed by teachers include classroom arrangement and story selection, followed by the implementation of storytelling and shared reading through interactive dialogue (dialogic reading). Teachers also integrate play activities such as word guessing, sound imitation, searching for hidden objects, and counting items in illustrations to engage children directly. The combination of appropriate book criteria and these play-based activity stages is proven effective in sharpening receptive language and stimulating children's early reading without pressure.

Keyword : Early Childhood; Bilingual Storybooks; Early Reading; Teachers

Copyright (c) 2026 Wili Astuti dkk.

✉ Corresponding author : Wili Astuti

Email Address : wa265@ums.ac.id

Received 5 Juni 2026, Accepted 5 Juli 2026, Published 5 Juli 2026

PENDAHULUAN

Rentang usia 4 tahun sampai dengan 6 tahun merupakan masa prasekolah. Masa ini merupakan periode kritis dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, terutama pada aspek kognitif dan bahasa. Masa ini sering disebut sebagai *Golden Age*. Hal ini dikarenakan pada masa ini otak anak memiliki plastisitas tinggi untuk menyerap informasi baru, termasuk pemerolehan bahasa kedua seperti bahasa Inggris [1],[2]. Dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, pengenalan bahasa Inggris tidak bertujuan untuk penguasaan tata bahasa yang kompleks, melainkan untuk stimulasi literasi awal atau *emergent literacy* dan pembentukan minat baca, serta mengasosiasikan bunyi dengan lambang huruf. Hal ini penting dilakukan sebagai fondasi kemampuan membaca di masa mendatang [2]. Hal inilah yang mendasari banyaknya lembaga PAUD di Indonesia untuk memberikan berbagai ragam stimulasi bahasa dan bahasa asing kepada anak, yang tentunya disesuaikan dengan tahap pertumbuhan dan kemampuan anak.

Pengenalan bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya kepada anak merupakan jawaban atas tuntutan global. Sebagaimana kita ketahui, pendidikan anak usia dini juga harus menyiapkan anak untuk menjadi warga negara dunia, tetapi masih memiliki akar budaya yang kuat dari Indonesia [3]. Upaya tersebut tentunya tidak mudah dan menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kemampuan guru PAUD dalam mengajarkan hal tersebut dan keterbatasan media pembelajaran yang kontekstual [4]. Media pembelajaran ini akan menjadi alat bantu bagi guru PAUD dalam mengenalkan bahasa Inggris kepada anak. Masalah yang lainnya adalah pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai dengan metode bermain, yang menjadi metode utama di PAUD [5], [6].

Kebutuhan akan media yang mendukung upaya stimulasi literasi awal pada anak menjadi sangat penting. Salah satu media yang dianggap paling efektif adalah buku cerita bergambar atau *picture book* [3]. Bagi anak prasekolah, gambar memiliki fungsi sebagai jembatan utama untuk memahami makna teks. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia, buku cerita monolingual (hanya berbahasa Inggris) sering kali menimbulkan hambatan. Anak akan mengalami kesulitan memahami isi cerita secara langsung karena keterbatasan kosakata [7],[8]. Hal ini tentunya menyebabkan akan menurunkan minat anak dalam membaca. Untuk itulah, penggunaan buku cerita *bilingual* (bahasa Inggris dan bahasa Indonesia) dapat menjadi solusi alternatif yang relevan [9]. Buku ini memungkinkan anak untuk menggunakan bahasa ibu sebagai *scaffolding* untuk memahami bahasa kedua [10],[11]. Cummins mengatakan bahwa adanya saling ketergantungan antara kemahiran bahasa pertama dan kemampuan bahasa kedua mendukung perkembangan kognitif anak dan kemampuan akademik anak. Papan dua bahasa ini, tidak hanya mendukung pemahaman anak, tetapi juga mengurangi beban kognitif, sehingga memungkinkan anak untuk fokus pada makna cerita sambil secara bertahap memperoleh kosakata baru [12]. Di samping itu, penggunaan buku cerita bilingual dalam kegiatan membaca bersama terbukti mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak, sehingga menambah pemahaman dan kosakata anak [13],[14].

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa buku cerita, shared book reading, dan dual language books memiliki kontribusi penting dalam pengembangan bahasa dan literasi awal anak. Naqvi et al. menemukan bahwa anak yang memperoleh pengalaman membaca buku dalam dua bahasa menunjukkan peningkatan pengetahuan grafonemik yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang hanya dibacakan buku dalam satu bahasa saja [15]. Sejalan dengan penelitian ini, Grover et al membuktikan bahwa kegiatan membaca buku bersama pada usia prasekolah, dapat mendukung pembelajaran bahasa kedua anak [16]. Hal ini dinilai penting untuk memfokuskan perhatian anak pada huruf, kata, dan bentuk cetak selama kegiatan membaca cerita.

Di Indonesia, penelitian tentang buku cerita bilingual anak usia dini mulai berkembang melalui berbagai penelitian pengembangan buku cerita bilingual dan strategi pembelajaran bilingual di PAUD. Widiari et al., mengembangkan buku cerita bergambar bilingual yang terbukti valid, praktis dan efektif untuk meningkatkan kosakata bahasa Inggris pada anak prasekolah [3], [8]. Subekti dan Kurniawan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran bilingual di PAUD dilakukan melalui pendekatan fleksibel, kontekstual serta menggunakan lagu, cerita, permainan, visualisasi, dan repetisi [17]. Sebagian penelitian tentang buku cerita bilingual masih berorientasi pada pengembangan produk, uji validitas, kepraktisan dan efektivitas media [18]. Kajian yang secara khusus menelaah bagaimana buku cerita bilingual diterapkan oleh guru dalam kegiatan stimulasi membaca awal bahasa Inggris di kelas prasekolah masih sangat terbatas. Terlebih lagi, keberhasilan penggunaan buku cerita bilingual tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk saja, tetapi juga oleh cara guru menentukan buku, membacakan cerita dengan dua bahasa, yang juga menentukan keberhasilan pendekatan ini.

Kajian-kajian tentang strategi penerapan buku cerita bilingual pada PAUD juga menunjukkan bahwa penggunaan lagu, permainan, media visual, komunikasi aktif dan repetisi dalam dua bahasa dapat membantu anak memahami makna kata dari dua bahasa tersebut [17]. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan bahasa asing sejak dini dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan. Namun, belum ada kajian tentang penggunaan buku cerita bilingual sebagai media stimulasi bahasa Inggris untuk anak prasekolah. Sehingga hal ini menjadi celah untuk dikaji lebih lanjut tentang bagaimana guru PAUD menerapkan buku cerita bilingual dalam kegiatan pra-membaca, saat membaca dan pasca membaca.

Pada kajian ini, kami berusaha untuk menutup celah tersebut. Penelitian ini ditujukan untuk menemukan kriteria buku cerita anak bilingual yang tepat untuk stimulasi membaca awal bahasa Inggris anak dan menentukan langkah-langkah implementasi penggunaan media buku cerita bilingual anak dalam pembelajaran anak usia dini yang efektif. Sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pedoman praktis kepada pendidik anak usia dini dalam memilih buku dan menggunakan media bilingual secara optimal. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kriteria buku cerita anak bilingual yang bisa digunakan dalam stimulasi membaca awal bahasa Inggris anak menurut guru-guru PAUD, dan bagaimana langkah-langkah implementasi penggunaan buku cerita bilingual tersebut pada pembelajaran di

dalam kelas PAUD. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran bahasa Inggris awal yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, kebutuhan serta konteks PAUD Indonesia.

METODE

Penelitian yang dilakukan saat ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun fokus dari pendekatan ini adalah untuk menemukan makna dari fenomena sosial yang terjadi di lingkungan manusia [19]. Dengan kata lain, penelitian kualitatif ini digunakan untuk mencari definisi, ide, atau deskripsi dari gejala atau fenomena sosial yang alami, holistik, dan diceritakan secara naratif. Data yang dihasilkan sangat banyak dan kompleks karena penelitian ini memungkinkan peneliti untuk melihat dari berbagai sudut pandang. Studi ini akan menyelidiki berbagai masalah yang dihadapi oleh guru ketika mereka mengajarkan bahasa Inggris kepada anak-anak, terutama ketika mereka mendorong keterampilan membaca awal bahasa Inggris melalui buku cerita berbahasa dua bahasa.

Fokus penelitian ini adalah guru-guru di lembaga PAUD yang menggunakan pendekatan bermain untuk mengajarkan bahasa Inggris kepada anak dengan media buku cerita anak bilingual [20]. Pendekatan ini difokuskan pada persiapan anak untuk sekolah dasar, di mana keterampilan membaca sangat penting. Selain mengajarkan membaca dalam bahasa Indonesia, anak-anak juga belajar mendengarkan cerita dalam bahasa Inggris. Secara bersamaan, untuk menilai kebutuhan guru prasekolah untuk tema buku cerita bilingual. TK Aisyiyah dan SD Muhammadiyah di daerah Sukoharjo dan Surakarta adalah lembaga PAUD yang menjadi subjek penelitian. Lembaga-lembaga ini mengajarkan bahasa Inggris dasar kepada anak-anak, dalam kurun waktu lebih dari lima tahun. Penelitian ini dilakukan pada awal semester ganjil tahun 2025-2026, pada bulan Oktober dan November.

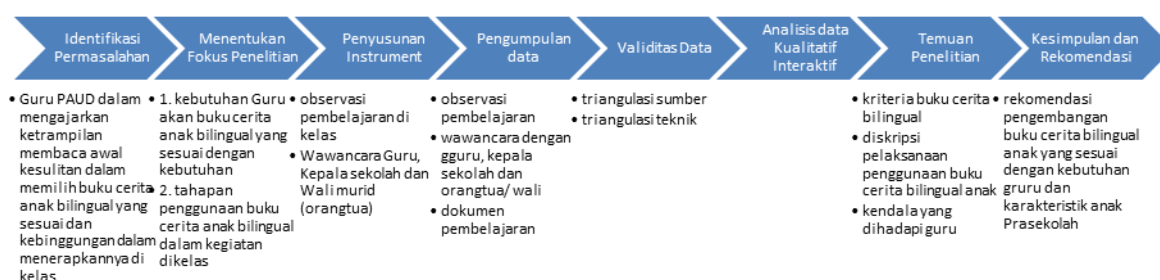


Diagram 1. Alur Penelitian

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi pembelajaran, wawancara dengan guru dan orang tua, dan dokumentasi. Pertama, observasi pembelajaran dilakukan untuk memperoleh gambaran bagaimana pelaksanaan metode bercerita dengan menggunakan buku cerita bilingual, penataan kelas, dan bagaimana guru menentukan cerita yang dibacakan. Observasi dilakukan di dalam dan di luar kelas, sehingga didapat gambaran tentang penerapan metode bercerita dengan bilingual book secara menyeluruh.

Pada kegiatan ini, 25 guru PAUD dari Kelompok B dilibatkan. Kelompok B dipilih karena pada rentang usia tersebut anak mulai tumbuh kemampuan bahasanya baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, serta bersiap untuk mengikuti pembelajaran yang lebih formal pada jenjang sekolah dasar. Adapun kriteria guru PAUD pada kajian kali ini adalah memiliki pengalaman mengajarkan bahasa Inggris kepada anak selama lebih dari 3 tahun, memiliki sertifikat pendidik PAUD dan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan. Kedua, wawancara berpedoman pada panduan wawancara untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini. Data yang akan digali adalah alasan guru dalam menggunakan metode bercerita dengan menggunakan buku bilingual dan kendala apa saja yang dihadapi. Ditambahkan juga kebutuhan guru prasekolah akan buku cerita bilingual yang ideal untuk anak PAUD. Penelitian ini jelas memerlukan guru PAUD sebagai informan. Ketiga, pencocokan dengan dokumen rencana pembelajaran, foto kegiatan dan hasil belajar. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data tambahan tentang pelaksanaan stimulasi membaca awal bahasa Inggris dengan bilingual storybook pada anak prasekolah.

Validitas data dalam penelitian kali ini dilakukan dengan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan dalam penelitian kali ini, yaitu guru, orang tua/wali murid, kepala sekolah, dan dokumen pembelajaran [19]. Data dari guru digunakan untuk memahami pelaksanaan penggunaan media buku cerita bilingual, pengembangan yang dibutuhkan guru terhadap media tersebut, dan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru. Sementara data dari wali anak dan orang tua berupa respons anak dalam kegiatan stimulasi membaca awal serta dukungan keluarga terhadap pengenalan bahasa Inggris. Dokumentasi pembelajaran digunakan untuk melihat kesesuaian antara perencanaan kegiatan pembelajaran, terhadap pelaksanaan perencanaan tersebut. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi kelas, wawancara dan dokumentasi. Apabila ketiga teknik pengumpulan data tersebut menunjukkan pola yang sama, maka data dianggap memiliki kredibilitas yang kuat [21],[22].

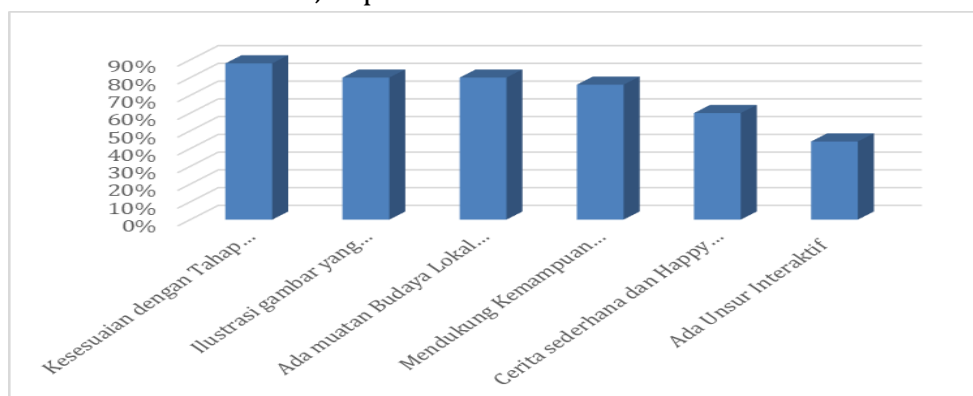
Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai data menjadi jenuh. Analisis ini terdiri dari tiga langkah utama: pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [22]. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, matriks dan kutipan hasil wawancara. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti melihat pola, hubungan antartemuan serta kecenderungan data yang muncul antarinforman. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah kedua tahap sebelumnya dilakukan. Kesimpulan awal diverifikasi dengan data tambahan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga mendapatkan kesimpulan akhir. Sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan.



Diagram 2. Analisis data kualitatif Huberman Saldana

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan hasil dari penelitian berikut dengan pembahasannya, yang disajikan berdasarkan urutan permasalahan yang ada pada penelitian ini, sebagai berikut: Kriteria buku cerita bilingual yang dibutuhkan guru PAUD dalam menstimulasi membaca awal bahasa Inggris untuk anak prasekolah. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan di sekolah PAUD dalam melakukan stimulasi perkembangan membaca awal bahasa Inggris pada anak PAUD dengan media buku cerita bilingual. Kebanyakan lembaga PAUD atau prasekolah, menggunakan media buku cerita anak sebagai media dalam memberikan stimulasi pramembaca bahasa Inggris kepada anak prasekolah. Namun, banyak guru yang sering mengeluh, karena belum menemukan buku yang sesuai dengan kebutuhan dalam pembelajaran tersebut. Hasil observasi tersebut, dapat dilihat dalam table berikut:



Gambar 1: Kriteria buku cerita bilingual yang diingkn Guru PAUD

Tabel di atas menunjukkan bahwa kriteria utama yang dibutuhkan oleh guru PAUD dalam memilih buku cerita bilingual sebagai media dalam mendukung perkembangan anak membaca awal bahasa Inggris adalah kesesuaian buku cerita tersebut dengan tahap perkembangan anak. Sebanyak 22 guru atau 88 % dari informan guru, memilih kriteria ini karena menganggap tahapan perkembangan sangatlah penting dalam melakukan stimulasi pada anak. Seorang guru menyampaikan,

"Buku cerita bilingual yang kami miliki sekarang memang jumlahnya tidak banyak, Bu. Kebanyakan anak-anak hanya melihat gambarnya saja karena tulisannya sangat kecil dan rapat, untuk usia anak yang membaca dalam bahasa Inggris. Karena kan anak baru mengenal bahasa Inggris ya, kalau bisa yaaa kalimat yang digunakan tidak panjang-panjang dan ada repetisi kosakata yang ingin disampaikan". (HI, Gr TK Aisyiyah Makmahaji). Hal yang sama juga disampaikan oleh rekan guru PAUD yang lain, yang

berpendapat tentang kesesuaian buku cerita bilingual dengan perkembangan bahasa anak. "kebanyakan kosakata dalam buku cerita bilingual, kata katanya mudah dipahami oleh anak-anak, seperti ball, doll, cat, tiger etc, hal ini tentunya sangat memudahkan anak-anak dalam pelafalannya, (KP, Gr TK Aisyiyah Pajang).

Kemampuan membaca permulaan atau kemampuan pra-membaca dapat dikuasai anak apabila diberikan tanpa adanya paksaan. Tanpa paksaan, berarti kegiatan tersebut dilakukan anak dengan rasa senang dan bebas. Pernyataan yang lebih jelas ditunjukkan oleh Amalia dan Rosdiana, yang mengatakan bahwa minat membaca anak akan meningkat jika disertai dengan gambar atau ilustrasi yang menyertai cerita tersebut, sehingga daya imajinasi anak dapat berkembang dengan baik [23],[24],[25]. Pemilihan buku cerita bilingue sebagai media membaca permulaan bahasa Inggris anak sangat penting jika dilengkapi dengan gambar dan dibacakan oleh guru. Hal ini tentunya akan membuat kemampuan bahasa reseptif anak dalam bahasa Inggris pada usia dini terasah. Sehingga pemilihan buku cerita bilingue yang sesuai dengan tahapan anak, diharapkan mampu menjadi media dalam stimulasi tumbuh kembang anak, terutama pada perkembangan bahasa reseptif anak.

Kriteria selanjutnya dalam buku cerita bilingual yang diinginkan guru PAUD adalah adanya ilustrasi atau gambar yang lebih dominan. Sebanyak 20 orang guru, atau sekitar 80% dari responden penelitian ini, memilih kriteria ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa guru dalam wawancara, sebagai berikut: "Buku cerita bilingual memang memiliki keunggulan dengan menyertakan gambar yang jelas, relevan dengan teks, sehingga memungkinkan anak menebak arti dari bacaan yang disampaikan dalam bahasa Inggris. (UNH, Gr TK Aisyiyah Pabelan, MK Gr TK Aisyiyah Gonilan dan DM, Gr TK Bintangku Pabelan).

Kriteria buku cerita anak bilingual yang memiliki banyak visual di dalamnya sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak. Pada anak usia dini, anak dapat memahami gambar lebih baik daripada tulisan. Buku cerita bilingual dengan gambar menimbulkan respons positif pada anak. Adanya ilustrasi visual pada buku cerita bilingue akan menstimulasi kemampuan anak dalam mengingat kembali informasi yang pernah diterima dengan baik. Kemampuan mengingat ini akan sangat berguna dalam mendukung perkembangan bahasa dan kognitif anak.

Pada kriteria ketiga, dengan jumlah guru 20 orang, sekitar 80% responden memilih adanya unsur budaya lokal dalam buku cerita tersebut. Hal ini dimaksudkan sebagai penanaman nilai-nilai budaya bangsa dan pembentukan karakter anak yang sesuai. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara dengan guru sebagai berikut, "Masih banyak buku cerita bilingual yang kami miliki, memuat budaya dari luar, misalnya cerita dengan latar belakang cuaca bersalju. Di Indonesia kan tidak ada salju. Hal ini membuat kami kesulitan menjelaskannya kepada anak. (NH, Gr TK Pembina Karangasem.)

Hal ini disetujui oleh rekan guru yang lain, "Memang secara moralitas, kita meyakini hal-hal baik ya, Bu, misalnya dalam hal ibadah, latar belakangnya kebiasaan gambar gereja, sehingga untuk mendekatkan cara beribadah sesuai dengan agama Islam (yang dianut anak), menjadi PR buat kami, Bu. Kemudian kosakata yang berhubungan

dengan alat alat sholat seperti sajadah, mukena, peci, wudhu dll, kami kesulitan untuk menjelaskannya kepada anak (ZY, Gr TK Aisyiyah Nur Hidayah; IBS, Gr TK Budi Mulya).

Unsur budaya lokal memang sangat dibutuhkan oleh anak, sebagai sarana pembentukan karakter. Anak-anak membutuhkan gambaran nyata tentang budaya, contoh perilaku yang baik, pesan moral yang baik, tema dan latar cerita yang menggambarkan kehidupan masa kanak-kanak, serta memberikan gambaran nyata bagi anak untuk menjelajahi dunia walau hanya lewat buku. Cerita dengan latar budaya Indonesia dapat meningkatkan rasa cinta tanah air, dan menumbuhkan kesadaran anak terhadap kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, dan semakin dekat dengan lingkungan sehari hari yang dialami oleh anak Indonesia [3], [7], [25].

Buku cerita bilingual yang memiliki daya dukung untuk stimulasi fonologis anak menjadi kriteria selanjutnya. Sebanyak 19 orang guru PAUD, sekitar 76 % responden penelitian, menginginkan buku cerita yang memuat rima, misalnya: *bola-bola-bala* atau *buku-buka-bulan*. Buku yang di dalamnya ada aliterasi atau pengulangan bunyi di setiap awal kalimat dari cerita yang disampaikan. Kami sangat ingin membuat buku cerita dengan kosakata yang memiliki awalan yang sama, Bu, seperti ball ballon atau pencil. Supaya anak mampu mengucapkan bunyi-bunyi yang sama di awal kata. (NK dan Gn, Gr TK Makamhaji).

Keinginan yang disampaikan oleh guru-guru TK ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di Turki. Penelitian ini berfokus pada peniruan bunyi, meniru bunyi, dan menemukan persamaan dan perbedaan bunyi dalam cerita anak bilingual yang sangat memengaruhi kemampuan komunikasi mereka, terutamanya dalam bahasa tertulis atau teks, dan kebiasaan anak-anak dalam membaca di masa depan [26]. Alur cerita yang sederhana dan mudah ditebak endingnya menjadi kriteria yang dipilih oleh 60% atau 15 orang guru PAUD. Menurut mereka, hal ini tentunya akan memudahkan mereka dalam menyampaikan cerita kepada anak dan akan memudahkan anak dalam mengingat ceritanya. Hal ini disampaikan oleh responden penelitian sebagai berikut "Sebagaimana cerita anak yang kami pahami, alur ceritanya dibuat sederhana dengan tujuan supaya anak dapat mencerna dan mengambil inti dari cerita yang disampaikan dalam buku. (BS, Gr TK Al Choir ; SK, Gr TK Aisyiyah Gonilan).

Hasil penelitian didapatkan bahwa penggunaan media buku cerita bergambar berpengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan membaca awal anak usia dini, sehingga orang tua dan guru dapat menggunakan buku cerita bergambar dalam mengembangkan kemampuan membaca awal anak usia dini [12]. Kriteria yang terakhir adalah bahwa buku cerita bilingual harus memiliki unsur interaktif. 44% respondent penelitian atau 11 orang guru PAUD memilih unsur interaktif didalam buku cerita anak bilingual. Sebagaimana disampaikan oleh seorang guru PAUD, buku cerita yang menunjukkan adanya dialog antara guru dan anak akan lebih baik dibandingkan dengan guru yang hanya membacakan cerita saja. Dengan cerita yang interaktif, anak-anak bisa ikut terlibat langsung dalam kegiatan membaca bersama buku cerita bilingual. Sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa guru dalam penelitian ini: "Cerita anak akan lebih menarik jika anak dilibatkan dalam cerita tersebut. Apakah anak diminta

untuk mencari sesuatu yang tersembunyi ataukah menghitung banyaknya barang yang ada di gambar buku tersebut?” (ZH, dan UB, Gr TK Nur Hidayah).

Penggunaan buku cerita bergambar merupakan pilihan yang tepat dalam upaya guru untuk mendukung perkembangan kemampuan membaca awal bahasa Inggris bagi anak prasekolah. Membaca buku cerita bergambar dapat menstimulasi anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa atau kecerdasan linguistiknya [27],[28]. Kegiatan membaca buku cerita bergambar ini dapat memberikan pengalaman yang unik dan menarik untuk anak. Terlebih jika anak menguasai cerita, maka anak dapat menyerap pesan yang terkandung di dalamnya, termasuk mengungkapkan emosi yang ada pada buku cerita tersebut. Membaca merupakan keterampilan yang harus dikuasai anak dalam pengembangan kemampuan kognitif dan pengetahuan. Keterampilan membaca permulaan perlu dilatih sejak dini.

Langkah-langkah yang dilakukan guru PAUD dalam memberikan dukungan membaca awal bahasa Inggris pada anak prasekolah. Pada bagian ini akan disampaikan langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menerapkan kegiatan membaca awal bahasa Inggris pada anak prasekolah dengan menggunakan buku cerita bilingual.

Tabel 1. Langkah Kegiatan Tahapan Membaca awal yang dilakukan guru

No	Tahapan Kegiatan Membaca awal Anak	Dilakukan	Tidak dilakukan
1	Tahap Pra Membaca		
	Menunjukkan sampul buku	100%	0
	Membacakan judul buku dalam bahas Indonesia dan bahasa Inggris	100%	0
	Memprediksi isi cerita	50%	50%
	Mengenalkan kosakata kunci dalam cerita		
	Meminta anak menirukan kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris	64%	36%
2	Tahap Membaca		
	Membaca nyaring (membaca dalam bahasa Inggris dulu, kemudian bahasa Indonesia)	72%	28%
	Menunjuk kata dan gambar	80%	20%
	Melakukan interaksi dengan raut wajah sesuai bacaan	76%	24%
	Mengulang kosakata kunci	88%	12%
3	Tahap setelah Membaca		
	Melontarkan pertanyaan sederhana (bagus tidak ceritanya?)	84%	16%
	Mencocokkan gambar dengan kata (bahasa Inggris)	75%	25%
	Penguatan kosakata	80%	20%
	Membuat kalimat sederhana dengan kosakata kunci	44%	56%

Tabel di atas menunjukkan tahapan kegiatan membaca awal yang dilakukan oleh guru dalam memberikan dukungan pada anak dengan menggunakan media buku cerita bilingual. Seperti yang kita ketahui, kegiatan membaca awal pada anak terdiri dari 3 tahapan, yaitu pra-membaca, saat membaca, dan setelah membaca. Tahap kegiatan tersebut harus dilakukan oleh guru supaya tujuan dari kegiatan membaca awal pada anak tercapai. Tabel tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa guru PAUD yang melewati kegiatan-kegiatan tersebut dengan alasan tertentu. Namun, jika dilihat dari persentasenya, lebih sedikit guru PAUD yang melewati tahapan tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru pada lembaga PAUD sudah memiliki pemahaman yang baik tentang tahapan kegiatan membaca awal pada anak. Jika mereka

melewatkan tahapan tersebut, dipastikan ada alasan tertentu mengapa mereka melakukan hal tersebut.

Pada kegiatan pramembaca, semua guru menunjukkan cover buku yang akan digunakan dan membacakan judul dalam bahasa Inggris terlebih dahulu, kemudian dalam bahasa Indonesia. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membangkitkan pengetahuan awal anak (mengaktifkan skemata) dengan judul buku cerita yang akan dibacakan. Maksud membacakan judul dengan bahasa Inggris terlebih dahulu adalah supaya anak tertarik dengan *sound bahasa Inggris, sehingga anak ingin tahu lebih lanjut tentang cerita yang akan dibacakan.* "Sengaja kami menggunakan bahasa Inggris terlebih dahulu, supaya anak menjadi tertarik untuk mendengarkan dan mengikuti kegiatan ini." (NH, Gr TK Aisyiyah Wirogunan).

Namun, pada tahap memprediksi alur cerita, sebagian guru PAUD memilih tidak melakukan hal tersebut. Hal ini dikarenakan anak-anak belum memahami alur cerita yang akan disampaikan. "Kegiatan memprediksi alur cerita yang akan dibacakan tidak pernah saya lakukan, dengan tujuan supaya anak lebih fokus pada kosakata bahasa Inggris yang akan disampaikan. Karena seperti yang kita ketahui bersama, rentang konsentrasi anak yang sangat mudah teralihkan perhatiannya." (RW, Gr TK Kanita Tiara).

Pada kegiatan saat membaca, hampir semua guru PAUD sudah melakukan kegiatan yang ada pada tahapan ini. Tujuan dari tahapan saat membaca ini adalah untuk mengembangkan kesadaran fonologi pada anak dan menghubungkan teks dengan makna atau artinya. Tahapan kegiatan ini sangat penting bagi stimulasi membaca awal pada anak. "Pada saat saya membaca buku cerita untuk anak, saya membaca dalam bahasa Inggris terlebih dahulu dengan suara yang keras, kemudian disusul dengan bahasa Indonesia. Ketika membaca, saya juga menunjukkan kosakata kunci dengan tangan supaya anak lebih fokus dalam menyimak bacaan saya. Tentunya saya akan lebih mengulangi kosakata kunci dan menggunakan ekspresi serta intonasi saya supaya cerita lebih menarik." (DM, Gr TK Aisyiyah Makam Haji).

Hal ini didukung oleh beberapa rekan guru PAUD dari lembaga PAUD yang berbeda. "Semua tahapan kegiatan membaca tersebut saya lakukan, dengan harapan anak-anak akan lebih mengerti bahasa Inggris dalam bentuk lisan maupun tulisan, walaupun kebanyakan dari anak didik kami mungkin sudah menggunakan bahasa Inggris untuk komunikasi. (DH, Gr Al Choir). Di sisi lain, ada guru PAUD yang melewati kegiatan membaca dikarenakan beberapa hal. Di antaranya adalah kurangnya persiapan guru terhadap kegiatan membaca dan suasana pembelajaran yang kurang mendukung. "Ada beberapa kegiatan membaca yang terlewatkan; hal itu dikarenakan fokus anak yang kurang baik dan suasana bising akibat lalu-lalang kendaraan besar di depan sekolah." (BS, Gr TK Marsudi Siwi).

Pada kegiatan setelah membaca, hampir semua guru melaksanakan kegiatan tersebut, kecuali pada kegiatan terakhir, membuat kalimat sederhana dengan menggunakan kalimat sederhana. "Kegiatan menyusun kalimat sederhana dengan kosakata kunci yang sudah diberikan, menurut saya, masih sangat sulit dilakukan. Kadang anak membuatnya campur-campur antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Menurut saya itu sudah bagus sekali, karena sudah menggunakan kosakata bahasa Inggris yang diajarkan". (RJ, DM,dan MS). " Terlalu memaksa anak-anak untuk membuat kalimat bahasa Inggris, sehingga anak menjadi tertekan, juga tidak bagus bagi pertumbuhan anak (UNH, MD). Anak usia dini mempunyai periode yang sensitif yang peka terhadap sesuatu. Oleh karena itu pengajar atau guru harus berusaha memberikan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan terbaik dengan memanfaatkan masa usia anak, dengan strategi yang mampu menumbuhkan semangat dan motivasi, khususnya dalam stimulasi membaca awal dengan menggunakan buku cerita anak bilingual, yang menyenangkan bagi anak [27],[30],[31].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dipastikan bahwa guru PAUD sudah menerapkan kegiatan membaca awal bahasa Inggris anak dengan media buku cerita bilingual. Walaupun masih terkendala oleh kurangnya buku cerita bilingual anak yang sesuai dengan kebutuhan, guru tetap berusaha untuk memberikan pembelajaran bahasa Inggris dengan baik melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan di dalam dan di luar kelas. Pada kegiatan membaca awal bahasa Inggris anak, ada beberapa prinsip penting yang harus dipatuhi guru PAUD dalam menerapkan kegiatan tersebut. Adanya pengulangan kosakata (repetisi). Kegiatan repetisi ini penting untuk akuisisi bahasa Inggris bagi anak itu sendiri. Penggunaan media pembelajaran yang mampu memberikan dukungan perkembangan secara visual, audio, dan kinestetik bagi anak. Pemberian bantuan dari guru atau dukungan guru kepada anak juga harus dilakukan secara bertahap, dengan cara yang menyenangkan.

PENGHARGAAN

Penelitian ini dapat terlaksana dengan dukungan penuh dari Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, melalui Hibah Riset Nasional Muhammadiyah batch IX tahun 2025, dengan Nomor: 0259.109/I.3/D/2025.

REFERENSI

- [1] Nida Shabbir, Nasir Ullah Khan, Sabeen Amjad, dan Samiullah, "The Impact of Age on Second Language Learning," *Soc. Sci. Rev. Arch.*, vol. 3, no. 1, hal. 274–283, Jan 2025, doi: 10.70670/sra.v3i1.307.
- [2] C. Pan, "The Effect of Learning a Second Language at an Early Stage," *J. Educ. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 8, hal. 1854–1859, Feb 2023, doi: 10.54097/ehss.v8i.4596.
- [3] N. Putu Ayu Adi Widiari, M. Goreti Rini Kristiantari, dan N. Maylani Asril, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Bilingual Berbasis Class Project untuk Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, hal. 944–957, Agu 2025, doi: 10.37985/murhum.v6i2.1616.
- [4] M. Lestari, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Tinjauan Kritis dari Perspektif Guru," *PERNIK*, vol. 7, no. 1, hal. 43–51, Jul

- 2024, doi: 10.31851/pernik.v7i1.15582.
- [5] M. R. Rochmawan, "Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Permainan untuk Anak Usia Dini: Studi Literatur," *Sentra Cendekia*, vol. 4, no. 2, hal. 100–108, 2023, doi: 10.31331/sencenivet.v4i2.2641.
- [6] S. Salamah dan S. Sarjiyem, "Game-based educational media and associative skills in kindergarten students' early reading and writing development," *J. Cakrawala Pendidik.*, vol. 44, no. 1, hal. 187–197, Feb 2025, doi: 10.21831/cp.v44i1.79463.
- [7] L. K. Durán, D. Hartzheim, E. M. Lund, V. Simonsmeier, dan T. L. Kohlmeier, "Bilingual and Home Language Interventions With Young Dual Language Learners: A Research Synthesis," *Lang. Speech. Hear. Serv. Sch.*, vol. 47, no. 4, hal. 347–371, Okt 2016, doi: 10.1044/2016_LSHSS-15-0030.
- [8] N. Y. Kong, "Designing Vocabulary Instruction for Preschool Emergent Bilingual Children," *Multicult. Educ.*, vol. 31, no. 1, hal. 33–38, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://eric.ed.gov/?id=EJ1447435>
- [9] E. B. Hadley, E. M. Barnes, dan H. Hwang, "Purposes, Places, and Participants: A Systematic Review of Teacher Language Practices and Child Oral Language Outcomes in Early Childhood Classrooms," *Early Educ. Dev.*, vol. 34, no. 4, hal. 862–884, Mei 2023, doi: 10.1080/10409289.2022.2074203.
- [10] S. P. McGeown, C. Osborne, A. Warhurst, R. Norgate, dan L. G. Duncan, "Understanding children's reading activities: Reading motivation, skill and child characteristics as predictors," *J. Res. Read.*, vol. 39, no. 1, hal. 109–125, Feb 2016, doi: 10.1111/1467-9817.12060.
- [11] M. M. Neumann, M. Hood, dan D. L. Neumann, "The role of environmental print in emergent literacy," *J. Early Child. Lit.*, vol. 20, no. 3, hal. 367–395, 2020, doi: 10.1177/1468798418779208.
- [12] N. Trihastuti, "Interpreting Children's Appreciation of Children's Literature in the Visual Literacy Era," *Linguist. Lit. J.*, vol. 4, no. 1, hal. 14, 2023, doi: 10.33365/llj.v4i1.2547.
- [13] L. A. Alkathiri, "Students' Perspectives towards Using Youtube in Improving EFL Learners' Motivation to Speak," *J. Educ. Cult. Stud.*, vol. 3, no. 1, hal. 12, Feb 2019, doi: 10.22158/jecs.v3n1p12.
- [14] T. M. Xolmatovna, "Characteristics of bilingualism in the english language: regional and global contexts," in *Prospects Of Teaching English For Professional Purposes In Non - Philological Higher Education Institutions: Problems And Solutions*, 2025.
- [15] R. Zaidi, "Dual-Language Books: Enhancing Engagement and Language Awareness," *J. Lit. Res.*, vol. 52, no. 3, hal. 269–292, Sep 2020, doi: 10.1177/1086296X20939559.
- [16] V. Grøver, V. Rydland, J.-E. Gustafsson, dan C. E. Snow, "Shared Book Reading in Preschool Supports Bilingual Children's Second-Language Learning: A Cluster-Randomized Trial," *Child Dev.*, vol. 91, no. 6, hal. 2192–2210, Nov 2020, doi: 10.1111/cdev.13348.
- [17] I. Widyan Subekti dan M. Kurniawan, "Membangun Generasi Global : Strategi Guru dalam Mengajarkan Bilingual Sejak Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, hal. 1438–1452, Jul 2025, doi: 10.37985/murhum.v6i1.1314.
- [18] R. Zein dan V. Puspita, "Model Bercerita untuk Peningkatan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, hal. 1199–1208, Okt 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.581.
- [19] J. W. Creswell dan C. N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018. [Daring].

- Tersedia pada: <https://www.ceil-conicet.gov.ar/wp-content/uploads/2018/04/CRESWELLQualitative-Inquary-and-Research-Design-Creswell.pdf>
- [20] T. Wiraatmaja, A. N. Wardani, dan K. N. Warnanda S., "Implementing Bilingual Story-Telling Picture Book to Reinforce Character Education for Pre-Schoolers in English Extracurricular Activity," *Proj. (Professional J. English Educ.*, vol. 4, no. 3, hal. 504, Mei 2021, doi: 10.22460/project.v4i3.p504-512.
- [21] S. Azizah dan C. Widyasari, "Analisis Kemampuan Anak Usia 4-5 Tahun dalam Menceritakan Kembali Buku Cerita Bergambar yang Telah Dibacakan," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, hal. 3498–3508, Jun 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.4255.
- [22] J. S. Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>
- [23] S. M. El Gemayel, R. Flewitt, dan J. Goodall, "0-3-Year-old children's digital language and literacy practices at home: A scoping review of the literature," *J. Early Child. Lit.*, vol. 26, no. 2, hal. 586–611, Jun 2026, doi: 10.1177/14687984251388333.
- [24] T. Hollett dan C. Ehret, "Literacies and the production of intimacy in a family idioculture: Shared games, shared stories, and momentous desires," *J. Early Child. Lit.*, vol. 0, no. 0, hal. 1–19, Nov 2025, doi: 10.1177/14687984251405340.
- [25] J. Williamson, H. Hedges, dan R. Jesson, "Storybook reading: Literacy and teacher knowledge in early childhood education," *J. Early Child. Lit.*, vol. 26, no. 1, hal. 3–28, Mar 2026, doi: 10.1177/14687984231214990.
- [26] G. Melzi, A. R. Schick, dan C. Wuest, "Stories beyond Books: Teacher Storytelling Supports Children's Literacy Skills," *Early Educ. Dev.*, vol. 34, no. 2, hal. 485–505, Feb 2023, doi: 10.1080/10409289.2021.2024749.
- [27] N. Yang, J. Shi, J. Lu, dan Y. Huang, "Language Development in Early Childhood: Quality of Teacher-Child Interaction and Children's Receptive Vocabulary Competency," *Front. Psychol.*, vol. 12, no. July, hal. 1–12, Jul 2021, doi: 10.3389/fpsyg.2021.649680.
- [28] L. D. Carrilo, "Fostering English Language Development in a Bilingual," 2021. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.proquest.com/openview/bc02a3e4780640ea9524be56253ed4cc/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>
- [29] M. Kurniawan dan S. P. Wulandari, "Enhancing Kindergarten Students' English Language Use through Bilingual Mini Theater: A Participatory Action Research," *Eur. J. English Lang. Stud.*, vol. 5, no. 1, hal. 17–30, Mar 2025, doi: 10.12973/ejels.5.1.17.
- [30] V. Hakoon, P. Tanunchabuttra, dan A. Kuroda, "Training early childhood teachers integrating project approach with multicultural education in the classroom," *J. Educ. Learn.*, vol. 19, no. 4, hal. 1776–1785, Nov 2025, doi: 10.11591/edulearn.v19i4.23032.
- [31] B. Horníčková, "University Preparation of Kindergarten Teachers for English Teaching in the Czech Republic," *Cent. Educ. Policy Stud. J.*, vol. 13, no. 4, hal. 135–157, Des 2023, doi: 10.26529/cepsj.1378.